

PENURUNAN BUDIDAYA TANAMAN MENDONG (*HELEOCHARIS CHAETARIS BOECK.L*) SEBAGAI BAHAN BAKU KERAJINAN TANGAN DI PADUKUHAN PARAKAN KULON DAN PLEMBON DESA SENDANGSARI, KECAMATAN MINGGIR, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

Julianti Marbun¹, Sudarmadji², Slamet Suprayogi³

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
Julianti.marbun@yahoo.co.id

Diterima : Agustus 2015; Direvisi: Januari 2015.; Dipublikasikan: Maret 2015

ABSTRAK Berkembangnya desa dimulai dari prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada. Salah satu contoh di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman mendong. Tanaman mendong yang telah dibudidayakan, di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon mengalami penurunan, berkurangnya tanaman mendong yang dijadikan bahan baku *Handicraft* berdampak kepada keberlanjutan dari petani dan pengrajin mendong. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan pendekatan analisis spasial dan temporal. Pengambilan sampel tanah dilakukan pada lahan budidaya mendong, untuk mengetahui kesesuaian syarat tumbuh tanaman mendong dan dianalisis dengan menggunakan *Weight Factor Matching*. Responden yang diambil untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan pendekatan *Indepth Interview*. Pendekatan analisis spasial dan temporal dalam mengevaluasi penurunan budidaya mendong pada tahun 2009 dan 2014 dilakukan, untuk mendapatkan faktor dominan dalam penurunan budidaya mendong. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kesesuaian syarat tumbuh tanaman mendong di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari dalam *Weight Factor Matching* termasuk cukup sesuai (S2) dengan persentase 64,37 %. Sebagian lahan budidaya mendong yang ada tergolong dalam kategori sesuai marginal (S3), dan kategori tidak sesuai (N) yang dipengaruhi oleh faktor pembatas kadar air yang kurang di dalam tanah untuk syarat tumbuh mendong. (2) Faktor penurunan tanaman mendong terletak pada biaya produksi yang tinggi tidak sebanding dengan nilai penjualan dari kerajinan anyaman mendong, anyaman mendong yang mudah terserang jamur, dan aspek pemasaran yang terbatas menjadi faktor kendala dalam pembudidayaan mendong berkelanjutan. (3) Distribusi budidaya tanaman mendong terhadap luasan sebaran tanaman mendong mengalami penurunan. Pada tahun 2009 lahan budidaya tanaman mendong sebesar 40 Ha, mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan luas lahan budidaya 9 Ha. Tingkat pemasaran yang menurun memerlukan pendekatan strategi pemasaran dalam pengembangan wilayah perdesaan.

Kata kunci : kerajinan tangan; penurunan budidaya mendong.

ABSTRACT The development of the village started from the principles of local wisdom. One example in the village of Sendangsari, District Minggir, Sleman in the utilization and processing mendong plants. Mendong plant that has been cultivated, in Padukuhan Parakan Kulon, and Padukuhan Plembon decreased. Reduced of mendong crop used as raw materials *Handicraft* impact on the sustainability of farmers and craftsmen mendong. This study used survey methods, the analysis of spatial and temporal approach. Soil Sampling was conducted on cultivated land rushes, to determine the suitability requirements rushes grow plants and analyzed using *Weight Factor Matching*. Respondents were taken to obtain the information carried by the approach of *Indepth interview*. Spatial and temporal analysis approach in evaluating the cultivation mendong decline in 2009 and 2014 carried out, to get a dominant factor in the decline in the cultivation. The results showed: (1) Compliance requirements grow plants rushes in Padukuhan Parakan Kulon, and Padukuhan Plembon, Sendangsari village in the *Weight Factor Matching* including appropriate enough (S2) with a percentage of 64.37%. Most of the existing cultivated land rushes classified in categories according to marginal (S3), and the category is not appropriate (N) which is influenced by factors limiting the water content in the soil less to grow mendong terms. (2) Factors decline affected the mendong plant lies in high production costs are not proportional to the value of sales of handicrafts woven rushes, woven rushes susceptible to the fungus, and limited marketing aspects become a limiting factor in the cultivation of sustainable mendong. (3) Distribution of mendong cultivation to the decrease in the area decreased. In 2009 the cultivation of rushes at 40 Ha, decreased in 2014 with an area of 9 hectares of land cultivation. Marketing decreased levels requires a marketing strategy approach in the development of rural areas.

Keywords: crafts; decline raising mendong.

PENDAHULUAN

Muta'ali (2011), mengatakan pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi keperluan hidup manusia kini dengan tanpa mengabaikan keperluan hidup manusia masa datang.

Konsep pembangunan yang berkesinambungan memang mengimplikasikan batas atau daya dukung lingkungan. Batas yang dimaksud adalah bukan batas absolut akan tetapi batas yang ditentukan oleh organisasi sosial, kemampuan biosfer menyerap

pengaruh-pengaruh kegiatan manusia, dan teknologi yang memberi jalan bagi era baru pertumbuhan ekonomi.

Menurut [Utami \(2010\)](#), perkembangan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, lebih berperan kepada partisipasi masyarakat dalam pengembangan di sektor pemanfaatan sumberdaya alam. Sektor keterlibatan masyarakat dapat diukur dari keikutsertaan dalam pelaksanaan kewajiban tanpa mempertimbangkan hak masyarakat. Keterlibatan komponen masyarakat cenderung diartikan pada kewajiban dalam melaksanakan program pemerintah, meskipun seringkali hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan masyarakat.

[Fandeli \(2001\)](#), menjelaskan kegiatan pembangunan yang menitikberatkan kepada program-program pemerintah dalam aspek konservasi juga pemanfaatan lingkungan yang menjamin kesesuaian program pengembangan, memperhatikan aspirasi masyarakat setempat sehingga dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan seperti munculnya lapangan kerja baru, dan peningkatan taraf hidup pada sekelompok masyarakat yang mampu melihat dan mengambil peluang kerja.

Salah satu contoh adalah kegiatan yang diterapkan di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Berdirinya kelompok budidaya tani mendong, dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman mendong, memberikan dampak positif bagi warga desa dalam upaya mengembangkan peluang tenaga kerja yang melibatkan warga desa setempat dari usia produktif sampai lansia di sektor kerajinan. Budidaya tanaman mendong yang dijadikan sebagai kerajinan tangan oleh warga desa di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon di Desa Sendangsari telah dibudidayakan pada tahun 1949.

Tahun 2003, pembudidayaan mendong cukup berkembang sampai tahun 2009 dan mulai dimanfaatkan sebagai souvenir. Pada akhir tahun 2009 mulai terjadi penurunan budidaya tanaman mendong sampai tahun 2014. Adapun dampak dari penurunan budidaya tanaman mendong disebabkan oleh faktor kebutuhan pupuk yang banyak dibutuhkan dalam masa pertumbuhan tanaman mendong, biaya produksi yang tinggi tidak sebanding dengan hasil pemasaran dari kerajinan anyaman mendong, desain produk anyaman mendong masih sederhana mengakibatkan penjualan bahan baku mendong relatif murah, dan minimnya ketertarikan konsumen terhadap produk kerajinan anyaman mendong.

Fenomena penurunan budidaya mendong di Desa Sendangsari, diteliti dengan fokus pada mengidentifikasi kesesuaian lahan budidaya tanaman

mendong, analisis faktor penurunan budidaya tanaman mendong, evaluasi distribusi penurunan budidaya tanaman mendong pada tahun 2009 dan tahun 2014 secara spasial dan temporal, di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai Maret 2015, dengan menggunakan metode survey. Titik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan satuan medan. Penggalan data dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*), observasi, pengambilan dan analisis tanah.

Metode analisis data digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dalam mengidentifikasi syarat tumbuh tanaman mendong, dilakukan dengan pendekatan *Matching*, faktor penurunan tanaman mendong dilakukan dengan pendekatan *In-depth Interview* pelaku pembudidaya mendong, pengrajin anyaman mendong, distributor atau pedagang selaku pengusaha anyaman mendong, dan konsumen dalam pemanfaatan kerajinan anyaman mendong, evaluasi distribusi penurunan budidaya tanaman mendong dilakukan dengan pendekatan spasial dan temporal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Minggir merupakan kecamatan yang berada di sisi Barat Kabupaten Sleman. Secara administrative, Kecamatan Minggir terdiri dari 5 kelurahan yaitu Sendangmulyo, Sendangarum, Sendangsari dan Sendangagung. Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon terletak di Kecamatan Minggir Desa Sendangsari Kabupaten Sleman, dan merupakan sentra pengembangan komoditas perkebunan tanaman mendong dan lahan pertanian. Gambar 1. Merupakan peta lokasi penelitian di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir.

Geologi di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, didominasi oleh keberadaan Gunungapi Merapi. Formasi geologi sangat menentukan ketersediaan air, kualitas tanah dan potensi bahan galian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Daerah penelitian di Kecamatan Minggir termasuk formasi Sleman, dan merupakan endapan vulkanik Merapi muda yang relatif kasar.

Desa Sendangsari mempunyai topografi datar dan berombak, ketinggian wilayah di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, berkisar antara 165 meter sampai 180 meter di atas permukaan laut (dpl). Elevasi di Kecamatan Minggir, menurut data Dinas Pengendalian

Pertanahan Kabupaten Sleman, dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian < 100 meter, 100 sampai 499 meter, 500 sampai 999 meter dan > 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl).

Wilayah yang memiliki ketinggian < 100 meter diatas permukaan laut di Kecamatan Minggir seluas 357 Ha atau 13,09 % dari luas wilayah yang ada Di Desa Sendangsari, ketinggian 100 sampai 49 meter diatas permukaan laut seluas 2.370 Ha atau 86,91 % dari luas wilayah Kecamatan Minggir. Daerah penelitian yang terletak di Padukuhan Plembon dan Padukuhan Parakan Kulon Desa Sendangsari didominasi oleh tanah Regosol sebanyak 280 Ha. Tanah Regosol merupakan tanah Aluvial, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya tanaman perkebunan dan pertanian seperti tanaman padi, tebu, palawija, dan kakao.

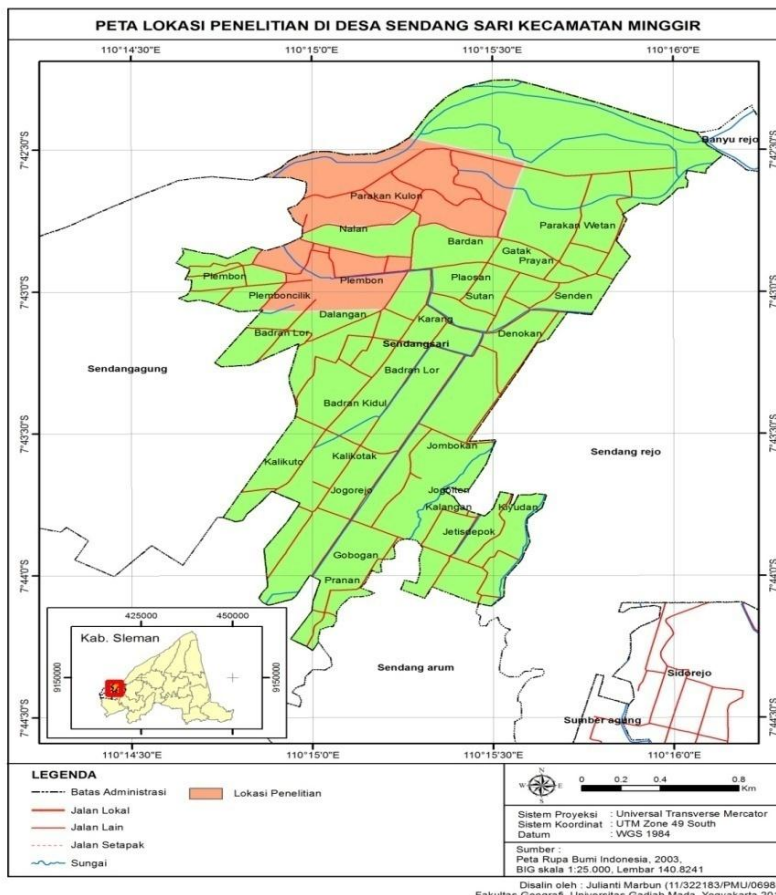
Lahan di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir dipergunakan untuk tanah sawah, perkarangan maupun bangunan dan tegalan. Lahan yang berada di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir 57,4 % dipergunakan untuk lahan pertanian. Tabel 1 merupakan data luas penggunaan lahan di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir.

Budidaya Tanaman perkebunan di Kecamatan Minggir adalah kakao, tebu dan tanaman mendong. Jumlah produksi tanaman perkebunan tertinggi di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir adalah komoditas tebu yaitu 8,092 Kw/tahun, jumlah produksi tanaman perkebunan kedua adalah tanaman mendong sebesar 15,325 Kw/tahun, tanaman kakao termasuk tanaman yang dibudidayakan di Desa Sendangsari, dengan luas lahan 0,5 Ha dan jumlah produksi mencapai 15,05 Kw/tahun.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Di Desa Sendangsari Kecamatan Minggir

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
Pertanian	14.60 Ha	57,40%
Perkebunan	12.47 Ha	20,50%
Perkarangan/bangunan	11.84 Ha	19,60%
Jalan	375 Ha	1,90%
Bangunan umum	40 Ha	0,50%
Lain-lain	4.1 Ha	0,10%
Jumlah	458 Ha	100%

Sumber: Monografi Desa Sendangsari, 2014



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Curah hujan dan tipe iklim dapat diketahui melalui pendekatan tipe iklim menurut Oldeman dalam 10 tahun, pada lokasi penelitian di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, Hasil perhitungan dari data curah hujan dan diklasifikasikan pada data curah hujan dalam 10 tahun, menunjukkan jumlah curah hujan Di Desa Sendangsari terjadi selama 6 bulan berturut-turut, bulan kering terjadi dalam kurun waktu 4 bulan. Jumlah bulan basah didefinisikan dalam jumlah bulan dengan curah hujan yang cukup tinggi dengan rata-rata jumlah curah hujan > 200 mm. Tabel 2 merupakan kriteria lima zona iklim dan curah hujan, berdasarkan Oldeman yang digunakan dalam menentukan kriteria iklim di Desa Sendangsari.

Kriteria iklim dan curah hujan berdasarkan klasifikasi menurut Oldeman, bulan basah yang terjadi di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, yang terjadi selama 6 bulan termasuk dalam tipe iklim C, sub divisi 3 yaitu dijumpai bulan kering terjadi selama 4 bulan. Bulan basah yang terjadi selama 6 bulan berturut-turut Desa Sendangsari merupakan daerah beriklim agak basah berdampak pada suburnya lahan yang dapat dikembangkan untuk areal pertanian. Pada bulan kering yang pendek terjadi selama 4 bulan, kondisi ini cukup untuk dikembangkan budidaya tanaman palawija yang dapat menghasilkan panen dalam setahun sebanyak 1 kali. Berdasarkan kriteria syarat tumbuh tanaman mendong. Tanaman mendong dapat tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki cukup banyak air, pada kondisi iklim yang agak basah dengan curah hujan yang panjang selama 6 bulan, sangat sesuai untuk syarat tumbuh tanaman mendong di Desa Sendangsari.

Penduduk di Padukuhan Parakan Kulon dan Plembon berada pada kategori usia produktif di sektor perkebunan dan pertanian. Pada usia lanjut usia, sebagian besar masih memiliki lahan budidaya pertanian dan lahan budidaya tanaman mendong untuk dimanfaatkan sebagai pendapatan ekonomi tambahan bagi petani. Ketergantungan petani mendong terhadap keberlangsungan budidaya tanaman mendong, memberikan dampak positif bagi penduduk Desa Sendangsari di Padukuhan Parakan

Kulon dan Padukuhan Plembon. Hal ini dapat dilihat dari potensi pemberdayaan warga desa di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon dalam pemberdayaan usia tidak produktif atau lanjut usia di bidang sektor kerajinan tangan mendong.

Pemanfaatan Budidaya Mendong Di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari.

Tanaman mendong merupakan sejenis tanaman rerumputan. Berdasarkan hasil dari wawancara kelompok tani budidaya mendong di Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir. Pada tahun 2003 tanaman mendong masih banyak dijumpai di Desa Sendangsari, terutama di Padukuhan Plembon dan Padukuhan Parakan Kulon. Kondisi lahan yang sesuai untuk syarat tumbuh budidaya tanaman mendong, menyebabkan hasil produksi tanaman mendong meningkat. Hasil budidaya tanaman mendong yang digunakan untuk tikar, mulai dikembangkan oleh warga Desa Sendangsari, di Padukuhan Plembon dan Parakan Kulon, ke arah pemanfaatan *souvenir* dari tanaman mendong pada tahun 2005.

Hasil dari wawancara melalui *indepth interview* kepada kelompok tani mendong di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, menjelaskan motivasi petani dalam mengembangkan budidaya mendong disebabkan oleh faktor kegagalan panen padi akibat hama tikus yang pernah melanda lahan pertanian di Desa Sendangsari. Pada saat gagal panen akibat hama tikus, petani di Desa Sendangsari masih memiliki penghasilan sampingan. Dinas Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005, pendapatan usaha tani mendong dapat mencapai Rp. 3.208.438/Ha, dibandingkan pendapatan budidaya tanaman padi yang mencapai Rp 1.413.486/Ha. Tanaman mendong bisa dipanen 3 kali dalam sebulan. Faktor lahan yang sesuai untuk syarat tumbuh budidaya tanaman mendong, dan pendapatan yang lebih tinggi dari tanaman padi, menjadi motivasi bagi petani dalam mempertahankan budidaya mendong di Padukuhan Plembon dan Padukuhan Parakan Kulon, Desa Sendangsari.

Tabel 2. Kriteria Lima Zona Iklim dan Curah Hujan Berdasarkan Oldeman

Tipe Utama Iklim	Bulan Basah	Sub Divisi	Bulan Kering
A (Sangat Basah)	< 9 Bulan	1	< 2
B (Basah)	7-9 Bulan	2	2 - 4
C (Agak Basah)	5-6 Bulan	3	4 - 6
D (Sedang)	3-4 Bulan	4	>6
E (Agak Kering)	< 3 Bulan	-	-

Sumber : Data Primer (2015)

Identifikasi Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman Mendong Di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari

Pada Tabel 3 menjelaskan faktor pembatas yang paling berat pada kelas kesesuaian syarat tumbuh tanaman mendong, Di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, mengacu pada Standar Pelaksanaan Operasional (SOP) Budidaya mendong, Perhutani Sleman 2009.

Pada lokasi pengambilan sampel tanah di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, diambil sebanyak 7 titik dengan pendekatan satuan medan berdasarkan jumlah luasan mendong yang dibudidayakan, jenis tanah, bentuk lahan, dan kemiringan lereng yang sama merupakan faktor penentuan pengambilan jumlah 7 titik sampel tanah. Hasil analisis data yang dicantumkan pada Tabel 3, menggambarkan kondisi kesesuaian syarat tumbuh budidaya tanaman mendong dilokasi Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon.

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode *Weight Factor Matching*, menjelaskan lokasi pengambilan sampel tanah dititik pertama masuk dalam klasifikasi kelas *Wiegth Factor Matching* N (tidak sesuai) untuk syarat tumbuh mendong. Hal ini dipengaruhi oleh, parameter kadar air dalam batas

pemberat syarat tumbuh mendong, untuk dapat tumbuh secara optimal. Tanaman mendong banyak menyerap dan membutuhkan air dalam masa pertumbuhan, kondisi lahan yang memiliki kadar air yang tinggi di dalam tanah, dan kebutuhan pupuk yang kurang maksimal, dapat menyebabkan kualitas hasil tanaman mendong menurun, seperti serat mendong mudah rapuh pada saat dianyam, batangan mendong cepat menguning dan kehitaman sebelum masa pemanen mendong dilakukan. Faktor ini menyebabkan mendong tidak bisa dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku anyaman oleh pengrajin mendong.

Lokasi titik kedua, masuk dalam kriteria S3 (sesuai marginal), faktor batas pemberat yang ditemui dapat ditingkatkan menjadi kondisi lahan yang cukup sesuai (S2), maupun sangat sesuai (S1).Peningkatan dalam mengusahakan kondisi lahan yang sesuai untuk tanaman mendong, dapat dilakukan dengan perbaikan sarana saluran irigasi pertanian. Hasil pemantauan dilapangan, pada lokasi titik kedua, sarana irigasi belum berjalan optimal. Kondisi kemiringan lereng 5% pada lahan budidaya mendong dan akses jalan yang cukup sulit untuk dilalui, menyebabkan peningkatan irigasi pada titik lokasi kedua membutuhkan biaya yang cukup besar.Lahan budidaya mendong pada lokasi titik kedua, cukup dekat dengan Sungai Progo.

Tabel 3. Hasil Kesesuaian Syarat Hidup Tanaman Mendong Menggunakan Metode Weight Factor Matching, di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon

Titik Sampel	Titik Koordinat		Parameter Syarat Tumbuh Tanaman Mendong								Total	WFM
	X	Y	Kadar air	Tekstur Tanah	pH Tanah (H2O)	C- organik	N- Kjeldahl	KTK Tanah	Kemiringan Lereng	Bahaya Erosi		
1	419174	9147803	N	S2	S1	S2	S3	S2	S1	S1	N +S2+S1+ S2+S3+S2+ S1+S1	N
2	418937	9147649	S3	S2	S1	S2	S2	S2	S2	S2	S3+S2+S1+ S2+S2+S2+ S2+S2	S3
3	418690	9148060	S2	S2	S2	S2	S1	S2	S2	S2	S2+S2+S2+ S2+S1+S2+	S2
4	417493	9147567	S2	S2	S1	S1	S1	S1	S2	S2	S2+S2+S1+ S1+S1+S1+ S2+S2	S2
5	417314	9147567	S1	S2	S1	S1	S1	S1	S2	S2	S1+S2+S1+ S1+S1+S1+ S2+S2	S1
6	417100	9146904	S2	S2	S1	S2	S1	S1	S2	S2	S2+S2+S1+ S2+S1+S1+ S2+S2	S2
7	416798	9146998	S3	S2	S1	S1	S1	S2	S1	S1	S3+S2+S1+ S1+S1+S2+ S1+S1	S3

Sumber : Data Primer (2015)

Keterangan : S1 = Sangat Sesuai, S2 = Cukup Sesuai, S3 = Sesuai Marginal, N = Tidak Sesuai

Kondisi lahan yang sesuai marginal (S3), dan dipengaruhi oleh faktor ketersediaan kadar air dalam tanah yang masih minim untuk tanaman mendong dalam proses pertumbuhan. Perlunya sarana irigasi dan akses jalan yang mudah untuk dilalui petani pada lokasi titik kedua, untuk meningkatkan kualitas lahan budidaya mendong untuk ditingkatkan menjadi sangat sesuai (S1).

Lokasi ketiga dan keempat yang berada di Padukuhan Parakan Kulon, menggambarkan kondisi lahan budidaya mendong cukup sesuai (S2). Hal ini disebabkan oleh pengolahan lahan budidaya mendong yang sudah cukup baik, dan perlu peningkatan unsur organik dalam tanah, untuk mempertahankan nutrisi tanah yang dibutuhkan oleh tanaman dalam masa pertumbuhan. Kapasitas tukar kation dalam tanah menjadi faktor penunjang bagi tumbuhan untuk mendapatkan air yang diserap oleh tanah, kapasitas tukar kation tanah, dapat ditingkatkan atau dipertahankan dengan pengolahan lahan yang baik dan penggunaan pupuk yang Urea yang cukup dan tidak berlebihan, disamping itu pentingnya pupuk organik juga pupuk kandang di dalam tanah untuk meningkatkan unsur organik yang ada dalam tanah. Bahaya erosi dan kemiringan lereng yang ada dilokasi titik kedua sampai titik keenam, masih masuk dalam kategori ringan. Pada pola penanaman budidaya mendong, perlu memperhatikan kondisi kemiringan lereng dan bahaya erosi. Budidaya mendong dalam kondisi kemiringan lereng yang terjal tidak dapat dibudidayakan, karena faktor penyerapan unsur air yang banyak dibutuhkan oleh tanaman mendong menyebabkan mendong dapat dibudidayakan pada kondisi kemiringan lereng maksimal 8%, dan tingkat bahaya erosi yang ringan.

Budidaya mendong di Padukuhan Plembon yang berada pada lokasi titik kelima sampai titik ketujuh dari hasil pengujian *Matching*, menggambarkan mendong pada titik kelima untuk syarat tumbuh berada pada kondisi lahan yang sesuai (S1). Budidaya mendong di lokasi titik kelima, tidak ditemukan faktor penghambat dalam masa pertumbuhan, kondisi lahan yang sesuai dapat meningkatkan produksi mendong yang maksimal. Titik keenam pada lahan budidaya mendong, faktor penghambat yang ditemukan yaitu parameter C-Organik, peningkatan kandungan C-Organik dalam tanah secara teknis dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk kompos untuk mengembalikan unsur hara dalam tanah, dan pola penanaman bergilir yang berfungsi memperbaiki sifat fisik tanah dan menjaga kesuburan tanah. Sisa tanaman pergiliran dapat dijadikan mulsa dalam tanah,

meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan dan menyerap air.

Syarat tumbuh tanaman mendong pada lokasi pengambilan sampel titik ketujuh, masuk ke dalam (S3) sesuai marginal. Faktor batas pemberat dalam pertumbuhan tanaman mendong yang ditemukan adalah kadar air. Kondisi ini masih dapat diperbaiki dengan peningkatan sarana irigasi. Selain itu, peningkatan kapasitas tukar kation juga perlu ditingkatkan. Kapasitas tukar kation setiap jenis tanah berbeda-beda, Humus berasal dari bahan organik mempunyai kapasitas tukar kation jauh lebih tinggi dibandingkan koloid yang berasal dari batuan yang memiliki kapasitas tukar kation lebih rendah. Secara kualitatif kapasitas tukar kation tanah dapat diketahui dari teksturnya. Tanah dengan kandungan pasir yang tinggi memiliki kapasitas tukar kation yang lebih rendah, dibandingkan dengan tanah dengan kandungan liat dan debu yang tinggi.

Luas lahan untuk budidaya tanaman mendong pada titik pengambilan sampel tanah berdasarkan satuan medan, menjelaskan lahan yang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman mendong Di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, seluas 11.86 Ha. Persentase kelas kesesuaian lahan budidaya mendong di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon sebesar 18,08 % untuk kriteria sangat sesuai (S1), 55 % (S2) cukup sesuai, 23 % (S3) sesuai marginal, dan 18,9 % (N) tidak sesuai, lahan budidaya mendong yang tidak sesuai (N) berada di Padukuhan Parakan Kulon, hal ini dipengaruhi oleh kondisi kadar air di dalam tanah sangat rendah untuk budidaya tanaman mendong. Peta kesesuaian lahan tanaman mendong Di Desa Sendangsari, disajikan pada Gambar 2.

Faktor Penurunan Tanaman Mendong di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari

Hasil *Indepth interview* yang dilakukan tanggal 3 Maret 2015 di Padukuhan Parakan Kulon. Terhadap salah satu petani mendong Sudibyata, menjelaskan budidaya tanaman mendong dilakukan untuk penghasilan tambahan selain budidaya tanaman padi yang telah dimiliki oleh petani mendong yang ada di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari. Penghasilan dari bertani Mendong berkisar Rp 50.000 sampai Rp 100.000 per Ha. *Indepth interview* salah satu pengrajin anyaman mendong Sriyati, menggambarkan pengrajin anyaman mendong maksimal telah melakukan pekerjaan sebagai penganyam selama 10 tahun. Faktor dari jangka waktu yang panjang bagi para petani dan pengrajin mendong untuk tetap melakukan budidaya mendong di

Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari yaitu faktor pendapatan dari budidaya tanaman mendong cukup tinggi dibandingkan pada budidaya tanaman padi.

Harga bahan baku mendong yang telah mengalami penurunan dari tahun 2010, dipengaruhi tingkat pemasaran dan kerajinan anyaman mendong mulai menurun dipengaruhi oleh kualitas desain produk yang dihasilkan rendah mengakibatkan mendong dari potensi pemasaran lemah. Hal ini yang menyebabkan mendong mulai tidak diminati, dari segi potensi pemasaran yang menurun berdampak kepada 60 % jumlah petani dan pengrajin mendong mulai tidak membudidayakan tanaman mendong. Faktor lain yang menyebabkan mendong mengalami penurunan, terletak pada luas budidaya mendong tidak sebanding dengan penjualan bahan baku mendong dan souvenir mendong, berdampak kepada petani mendong tidak membudidayakan tanaman mendong. Faktor dari biaya produksi tanaman mendong yang tinggi dan nilai ekonomi dari penjualan *souvenir* mendong yang rendah, menjadi faktor penyebab penurunan budidaya tanaman mendong di Desa Sendangsari.

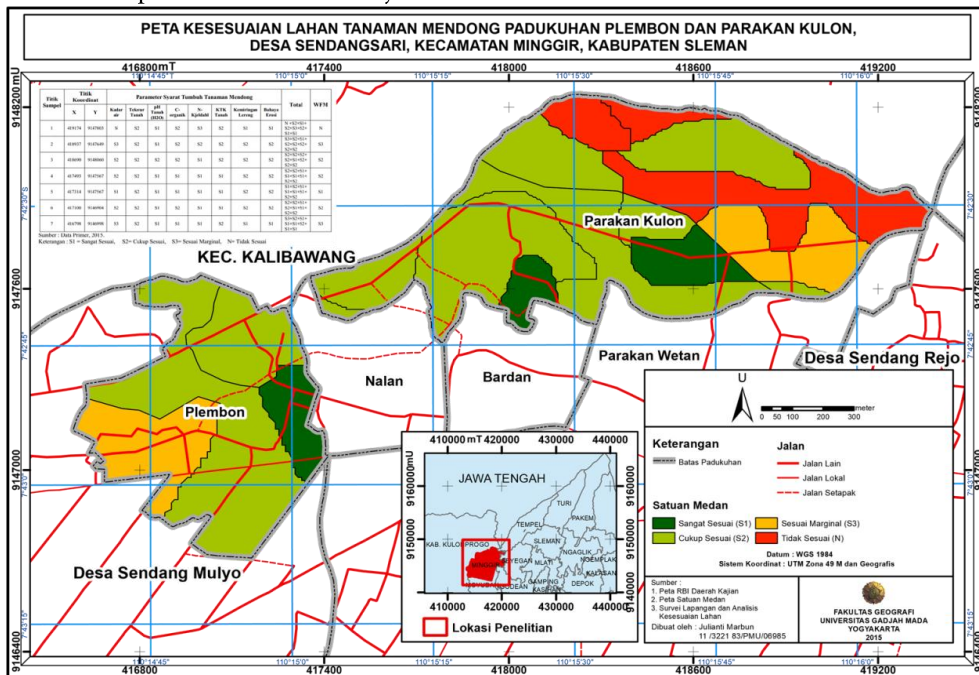
Menurunnya jumlah permintaan pemasaran dari produk anyaman mendong, dipengaruhi oleh hasil anyaman mendong yang dijual, desain dan warna yang dihasilkan kurang menjadi daya tarik bagi konsumen. Selain itu, bahan dari anyaman mendong tidak dapat bertahan lama. Faktor dari serat mendong yang dijadikan anyaman mudah rapuh, pada saat dijadikan tikar dan *souvenir* anyaman mendong yang mudah terserang jamur. Proses perlakuan untuk menjemur

bahan kerajinan mendong perlu dilakukan secara rutin. Kadar air yang tinggi pada serat mendong menyebabkan konsumen perlu perlakuan khusus untuk pengeringan yang optimal pada kerajinan mendong yang telah dibeli baik tikar maupun *souvenir*.

Aspek pemasaran yang masih minim, diakibatkan oleh belum adanya strategi pemasaran yang dilakukan oleh petani maupun pembudidaya dalam menjembatani hasil anyaman dari budidaya tanaman mendong. Kriteria untuk suatu produk anyaman dapat berkembang dan bertahan di pasar nasional maupun internasional, menurut Peraturan Menteri Perindustrian No.62 Tahun 2012 dalam Standar Nasional Indonesia atau SNI, dengan memperhatikan aspek jangka panjang dan jangka pendek, serta strategi pemasaran.

Evaluasi Distribusi Penurunan Budidaya Tanaman Mendong Di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari

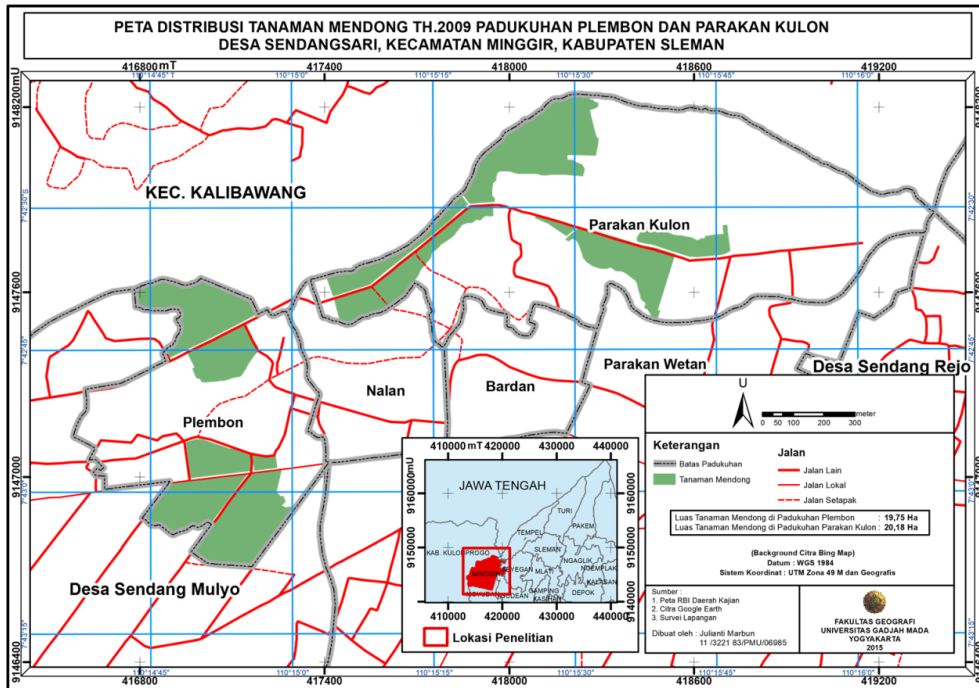
Penurunan budidaya tanaman mendong yang telah terjadi di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, dapat dilihat pada tahun 2009 dan tahun 2014. Perbedaan dua periode waktu yang digunakan dalam menentukan evaluasi terhadap penurunan budidaya tanaman mendong yang terjadi di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, dari pola spasial dan temporal dapat digambarkan melalui peta distribusi budidaya mendong tahun 2009 pada Gambar 3 dan peta distribusi budidaya mendong tahun 2014 pada Gambar 4.



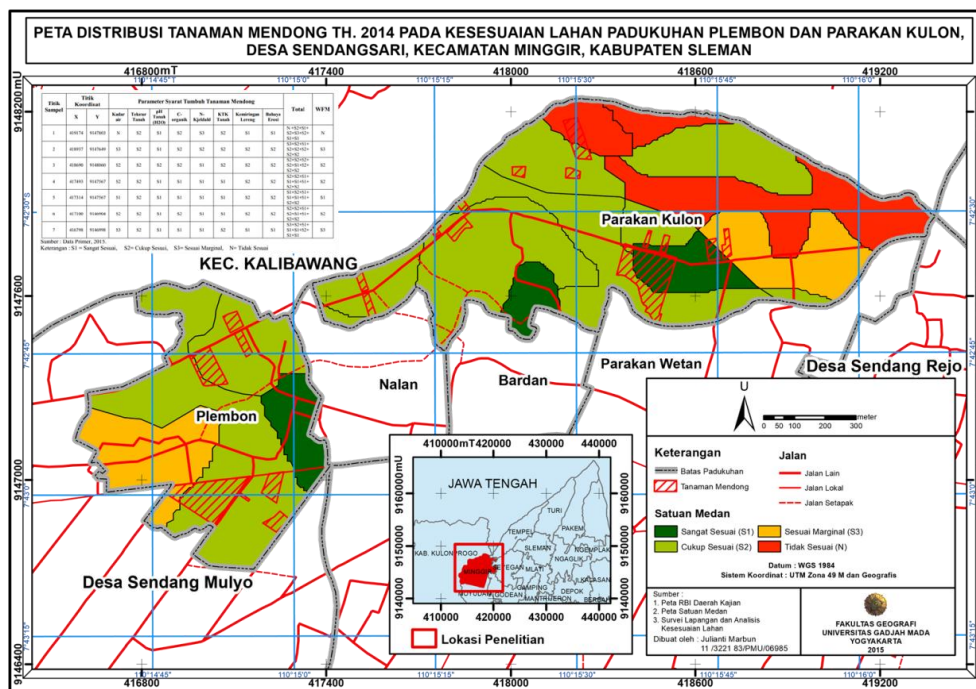
Gambar 2. Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Mendong di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari
Sumber: Google Earth Perekaman dan Data Sekunder SOP Perhutani Sleman (2009)

Pada kedua peta distribusi budidaya tanaman mendong tahun 2009 dan 2014 Gambar 3 dan 4, dapat diketahui spasial (ruang) dan temporal (waktu) perubahan luasan sebaran tanaman mendong yang mengalami penurunan. Pada Gambar 3 area luasan budidaya tanaman mendong tahun 2009 masih banyak dibudidayakan di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon. Sebaran budidaya tanaman mendong masih banyak ditemukan di Padukuhan

Parakan Kulon. Pada tahun 2014 dalam Gambar 4 menunjukkan di dalam luasan budidaya mendong 2014 sebaran budidaya tanaman mendong berkurang, disebabkan bahan kerajinan dan anyaman mendong yang murah di tingkat pemasaran berdampak kepada mendong tidak dibudidayakan kembali untuk bahan baku kerajinan oleh petani di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon.



Gambar 3. Peta Distribusi Budidaya Mendong Tahun 2009
Sumber: Google Earth Perekaman (2012) dan Data Lapangan (2014)

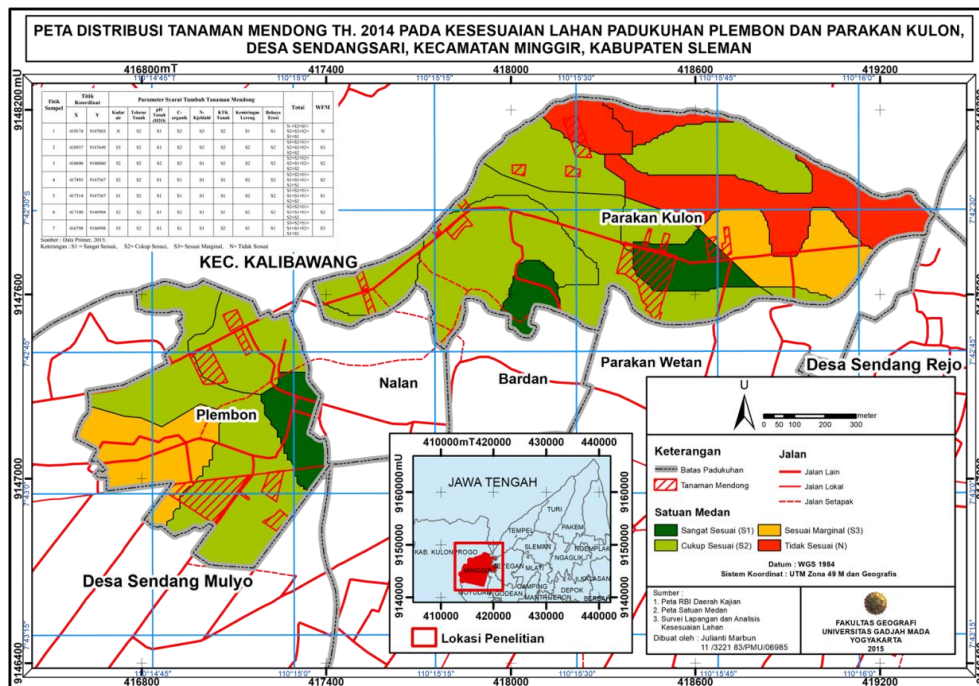


Gambar 4. Peta Distribusi Budidaya Mendong Tahun 2014
Sumber: Google Earth Perekaman (2012) dan Data Lapangan (2014)

Persentase penurunan budidaya tanaman mendong dalam kelas kesesuaian lahan budidaya mendong dari luas lahan yang tidak sesuai (N) untuk syarat tumbuh budidaya tanaman mendong, seluas 1,12 Ha dengan persentase 11,88 %. Kesesuaian lahan mendong yang masuk dalam kriteria cukup sesuai (S2) seluas 6,05 Ha dengan persentase 64,37 %. Kriteria mendong pada lahan mendong yang sesuai marginal (S3) seluas 0,53 Ha dengan jumlah persentase 5,68 %. Hal ini menggambarkan, kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman mendong di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon masuk dalam kriteria cukup sesuai (S2). Lahan yang tidak sesuai maupun sesuai marginal, memerlukan perlakuan dalam pengolahan lahan untuk syarat tumbuh budidaya tanaman mendong di Padukuhan Parakan Kulon dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Sleman.

Pada Gambar 5 peta distribusi tanaman mendong tahun 2014 pada kesesuaian lahan di padukuhan Plembon dan Parakan Kulon, dan Tabel 4 menjelaskan persentase luasan kesesuaian lahan budidaya tanaman mendong di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari.

Kondisi lahan 18,89 % yang tidak sesuai (N) untuk budidaya tanaman mendong, berada pada bentuk lahan antiklinal terkikis R, banyak dijumpai pada daerah perbukitan terletak di Padukuhan Parakan Kulon. Bentuk lahan Antiklinal terkikis R merupakan bentuk lahan yang memiliki kemiringan lereng >15 %, lahan dengan kemiringan lereng >15 % sangat sulit untuk perkembangan syarat tumbuh budidaya tanaman mendong. Pada kondisi lahan >15%, yang ditemukan dilapangan pada lahan budidaya tanaman mendong kurang memiliki potensi kadar air dalam tanah, menyebabkan tanaman mendong tidak dapat dibudidayakan secara berkelanjutan. Bentuk lahan antiklinal terkikis R, yang terdapat di Padukuhan Plembon sebesar 5,68 % sesuai marginal (S3). Pembudidayaan tanaman mendong yang dilakukan pada lahan sesuai marginal (S3) di Padukuhan Plembon, masih dapat dilakukan untuk pembudidayaan tanaman mendong. Kondisi kemiringan lereng 5 %, yang ditemui di lapangan pada lahan budidaya mendong di Padukuhan Plembon perlu memperhatikan pola pengelolaan budidaya mendong.



Gambar 5. Peta Distribusi Tanaman Mendong Tahun 2014 pada Kesesuaian Lahan di Padukuhan Plembon dan Parakan Kulon

Sumber: Google Earth Perekaman 2012 dan Analisis Matching 2014

Tabel 4. Luasan Kesesuaian Lahan Budidaya Mendong, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Sleman 2015.

FID Mendong	OBJECTID	Id	Kesesuaian lahan	Kode	Kelas Kesesuaian lahan	Luas Kesesuaian Lahan (Ha)	Persentase (%)
0	0	0	Tidak Sesuai	N	Tidak Sesuai	3.62	18.89
0	0	0	Sangat Sesuai	S1	Sangat Sesuai	1.69	18.08
0	0	0	Cukup Sesuai	S2	Cukup Sesuai	5.83	64.37
0	0	0	Sesuai Marginal	S3	SesuaiMarginal	0.53	5.68
TOTAL						11.67	100

Sumber : Data Primer (2015)

Biaya produksi tanaman mendong yang tinggi dan nilai ekonomi dari penjualan *souvenir* mendong yang rendah, menjadi faktor penyebab penurunan budidaya tanaman mendong di Desa Sendangsari. Perlunya peningkatan strategi pemasaran desa untuk hasil kerajinan anyaman mendong, strategi pemasaran dapat dilakukan dengan pendekatan strategi pemasaran dalam pengembangan wilayah perdesaan dengan menerapkan 3 tahapan pemasaran melalui pendekatan pengembangan perdesaan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran, pemeliharaan. Strategi pemasaran dalam pengembangan wilayah perdesaan, memiliki fungsi untuk kemajuan sebuah desa dengan potensi yang dimiliki. Pada kegiatan pemasaran, desa tidak dianggap sebagai unit satuan administrasi dan politis, tetapi desa adalah entitas bisnis dengan semua potensi dan produk unggulannya yang harus dikelola untuk kesejahteraan bersama (Muta'ali, 2013).

KESIMPULAN

Syarat tumbuh budidaya tanaman mendong di Padukuhan Parakan Kulon, dan Padukuhan Plembon, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, menggunakan pendekatan *Weight Factor Matching* termasuk dalam kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dengan persentase 64,37 %. Faktor penurunan tanaman mendong terletak pada biaya produksi yang lebih tinggi tidak sebanding dengan nilai penjualan dari

kerajinan anyaman mendong, dan aspek pemasaran mendong yang terbatas menjadi kendala dalam pembudidayaan mendong secara berkelanjutan. Perlunya peningkatan strategi pemasaran desa untuk hasil kerajinan anyaman mendong dengan pendekatan strategi pemasaran dalam pengembangan wilayah perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. (2001). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L. (2011). *Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah Perdesaan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L. (2013). *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keuangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- SOP Pelatihan Penyuluhan Lapangan Perkebunan. (2009). *Kesesuaian dan Syarat Tumbuh Tanaman Mendong Kecamatan Minggir*. Yogyakarta: Perhutani Sleman.
- Utami, S. (2010). Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Pengembangan Ekonomi Mikro. *Jurnal Pembangunan Masyarakat dan Desa*. Universitas Indonesia. 11(1).